

Konferensi Cabang Wanita Katolik Republik Indonesia atau Konfercab WKRI Tema: Bertumbuh dan Berbuah dalam Pelayanan dengan Semangat Kebhinnekaan”, diselenggarakan Sabtu (13/10) di Gading Griya Lestari, Jakarta Utara.

Acara itu dihadiri 150 WKRI Cabang Salib Suci dan 7 orang DPD Jakarta. Acara dibuka oleh Ketua DPD Jakarta dan Romo Canisius Sigit Tridrianto, CM. Dalam sambutannya Romo Sigit berpesan agar para wanita Katolik jangan hanya melayani di gereja. Tetapi juga terjun melayani masyarakat di luar gereja.

Setelah itu dibuka Sidang Pleno I-V. Pada Sidang Pleno II melaporkan hasil kerja selama tiga tahun. Sementara pada Sidang Pleno IV diadakan pemilihan Pimpinan Baru WKRI Cabang Salib Suci untuk masa bhakti 2018-2021. Terpilihlah Martha Krecen (Ketua Cabang), Rina Widiyati (Wakil Ketua), dan Hermin Kristin (Wakil Ketua 2). Selamat bertugas dan berkarya di ladang Tuhan.

(Retz)

WORO-WORO

AGENDA GEREJA BULAN OKTOBER & NOVEMBER 2018:

- Ekaristi Kaum Muda (EKM):** Sabtu, 3 November 2018, pukul 19.30 WIB, di teras gereja. Semua OMK diundang hadir.
- Rapat Pleno:** Minggu, 4 November 2018, pukul 09.30 WIB, di Gereja. Seluruh Ketua Seksi, Koordinator Wilayah, Ketua Lingkungan, dan Ketua Komunitas/Orka wajib hadir.
- Visitasi ke Gereja St. Gabriel, Paroki Pulogebang:** Sabtu & Minggu, 17-18 November 2018. Umat dimohon berpartisipasi dalam kegiatan tersebut.
- Kaderisasi Pengurus Seksi Kepemudaan Paroki dan OMK Wilayah:** Jumat-Minggu, 23-25 November 2018. Setiap lingkungan wajib mengirimkan 3 OMK. Panitia membuka stand pendaftaran di gereja. Pendaftaran ditutup tanggal 4 November 2018. Info lebih lanjut: Agustinus-08567957799 dan Tiffany-087880006536.
- Pentas Seni Budaya & Syukuran Pembangunan GKP:** Jumat, 23 November 2018, pukul 18.00 WIB (diawali dengan Misa Novena Medali Wasiat). Menampilkan lagu-lagu dan tari-tarian daerah Sumatera, Betawi, Papua, NTT, dan lainnya. **Semua umat diundang hadir.**
- Umat yang mempunyai keahlian di bidang listrik, video, mesin diesel, dan *sound system*, serta ingin terlibat dalam pelayanan bidang sarana dan prasarana di gereja, dapat menghubungi Bapak Alim (Koordinator SAPRAS) dan Bapak Aris (Ketua Seksi SAPRAS).



Damai Sejahtera Bagimu

Oleh: Romo Alexius Dwi Widiatna, CM

Semua orang ingin hidup damai sejahtera dengan ukuran yang berbeda-beda. Ada orang yang merasa bahagia kalau punya harta yang banyak untuk anak-cucu. Maka mereka mengumpulkan harta, tanah, rumah, kendaraan, asuransi, dan deposito untuk hari tua.

Ada orang yang merasa bahagia kalau punya jabatan tinggi se-hingga punya kuasa. Maka ada orang *ngotot* mau jadi gubernur, walikota, bupati, DPR, dan sebagainya.

Ada orang yang merasa bahagia jika memiliki gelar kesarjanaan atau kebangsawanan, merasa lebih pandai dari orang lain. Maka ada titel yang ingin dikejar, profesor, doktor, insinyur atau raden mas, raden ajeng.

Sementara ada juga orang yang merasa damai dan bahagia kalau badannya sehat, tubuhnya langsing, menarik dan rupawan. Tak heran banyak orang mengusahakan untuk tetap terlihat awet muda dengan melakukan senam kebugaran, diet, sedot lemak, operasi plastik, dan sebagainya.

Itu semua damai dan kebahagiaan yang ditawarkan oleh dunia, yang bersifat semu, sementara, tidak kekal.

Sang Raja Damai, yaitu Tuhan Yesus memberikan kedamaian dan kebahagiaan kepada kita, murid-muridNYa. “Damai sejahtera Kuttinggalkan bagimu. Damai sejahtera-Ku Kuberikan kepada-damu, dan apa yang Kuberikan tidak seperti yang diberikan oleh dunia kepada-damu...” (Yoh 14:27). Orang bisa hidup damai jika “*sumeleh*” dan mendengarkan Roh Kudus (Yoh 14:26), sehingga tahu hal baik yang harus dilakukan. Ia bisa hidup tenang, tidak was-was, dan kuatir. Orang yang melanggar atau tidak menuruti bisikan Roh, hidupnya akan selalu kuatir. Orang yang berbuat jahat, pasti takut ketahuan, malu. Orang yang berselingkuh, korupsi, melakukan aborsi, pasti tidak tenang, gelisah. Janganlah gelisah dan gentar hatimu. Marilah selalu mendengarkan bisikan Roh dan rajin berbuat baik.

Menjadi Budak

Pada INFOSS Edisi 18 diceritakan bahwa kapal yang ditumpangi Vinsensius dibajak oleh bajak laut Turki. Vinsensius dibawa ke pasar budak dan dibeli oleh seorang nelayan. Namun setelah mengetahui bahwa Vinsensius bukan pelaut andal, nelayan itu menjual Vinsensius.

Kemudian seorang tabib membeli Vinsensius. Dalam perbudakan yang kedua, Vinsensius bertugas menjaga bara api agar tidak padam saat meramu obat. Sang tabib baik hati dan menyukai Vinsensius. Walau begitu, Vinsensius berharap dirinya dapat segera bebas. Ia tetap bertekun berdoa dan belajar teknik pengobatan dari si tabib. Vinsensius berencana, selepas bebas menjadi budak, ia akan merawat tuan de Comet muda yang sedang sakit, dengan bekal ilmu pengobatan yang didapatnya. Pada kisah sebelumnya dikatakan bahwa Vinsensius sempat menjadi pengasuh anak-anak keluarga de Comet.

Sayang sekali harapan Vinsensius untuk bebas belum bisa terwujud. Si tabib pindah ke Konstantinopel dan memberikan Vinsensius kepada kemenakannya. Namun karena khawatir Vinsensius akan dibebaskan oleh pihak Perancis, kemenakan si tabib menjual Vinsensius. Pembeli Vinsensius yang berikutnya adalah seorang Katolik murtad, berasal dari Nice. Ia seorang tuan tanah yang memiliki 3 istri.

Vinsensius dipekerjakan di ladang. Ia disukai oleh istri majikannya. Istri majikannya itu sering meminta Vinsensius menyanyi. Vinsensius sering menyanyikan Mazmur dengan penuh penghayatan. Karena tersentuh dengan nyanyian Vinsensius, istri majikan itu memberanikan diri menasihati suaminya agar kembali menjadi Katolik yang taat. Setelah berpikir, akhirnya suaminya itu memutuskan bertobat. Ia mengatakan kepada Vinsensius akan kembali ke Perancis untuk bertobat dan memeluk agama Katolik dengan benar. (*Elroy/dbs*)

Pertanyaan refleksi:

Apa yang Anda lakukan ketika menghadapi malapateka besar? Apakah Anda meratapi nasib atau tetap berdoa dengan tekun?

“Kerajaan Allah adalah damai dalam Roh Kudus. Ia akan meraja di dalam diri Anda bila hati Anda tetap damai.” - St. Vinsensius

Keluarga Menjadi Kunci Penting Dalam Merawat Kebinekaan

Keluarga memiliki peran penting dalam kemajemukan kehidupan berbangsa dan bernegara. Menciptakan sikap damai dengan mengedepankan toleransi. Untuk itu keluarga harus menanamkan nilai-nilai toleransi sejak dini. Misalnya, orangtua menanamkan kepada anak-anaknya bahwa perbedaan jangan sampai menjadi akar permusuhan. Sebaliknya, perbedaan merupakan kekayaan sekaligus kekuatan bangsa yang perlu dilestarikan.

Orangtua juga harus menanamkan kepada anak-anaknya bahwa perbedaan tidak bisa dihindari. Tidak bisa ditolak. Kita harus menerima perbedaan. Ajarkan anak untuk menghormati orang yang beragama lain. Orangtua bisa mengajak anak-anaknya mengunjungi pesantren, sekolah non Katolik, dan kelompok lainnya. Dengan begitu anak-anak akan tumbuh menjadi manusia terbuka dan bisa menerima perbedaan.

Zuhairi Misrawi, intelektual muda Nahdlatul Ulama (NU) menyadari hal itu. Ia menumbuhkan sikap toleransi dalam keluarganya. Saat mengenyam pendidikan di Mesir, ia mengunjungi sebuah gereja. Sebelumnya Zuhairi tidak pernah mengunjungi gereja.

Di gereja ia berbincang dengan seorang pastor. Pastor itu mengatakan bahwa dirinya sudah pernah membaca Al Quran. Semakin membaca Al Quran, ia semakin mencintai Yesus dan Bunda Maria. Zuhairi sangat terkejut mendengar pernyataan si pastor. Seketika cara pandang Zuhairi terhadap agama lain berubah. Ia mulai mencoba membaca Alkitab. Bahkan keluarganya pun diajak membaca Alkitab.

Zuhairi juga membaca kitab agama lain. Setelah membaca kitab agama lain, mulai terbangun sikap menghargai perbedaan dalam diri Zuhairi. Hal itu disampaikan Zuhairi pada Festival Kitab Suci 2018 di Taman Mini Indonesia Indah pada Oktober lalu.

Menurut Zuhairi sikap toleransi bisa terbentuk dengan cara: *consistency* (senantiasa hidup berdampingan dengan damai), *awareness* (bersikap terbuka), *learning* (belajar tentang agama lain), *understanding* (meneladai agama lain), dan *respect* (hormat pada agama lain).

Keluarga merupakan kunci penting dalam merawat kebinekaan. Karena itu, mulailah tumbuhkan sikap toleransi dan belajar mencintai perbedaan. Jangan menjadi umat Katolik yang eksklusif. Menutup diri. Tetapi jadilah umat Katolik yang inklusif. Terlibat dalam berbagai kegiatan kebangsaan. Dengan begitu kita bisa berbaur dengan masyarakat yang berbeda agama dan merawat kebinekaan bersama. (*Yani*)